

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar seorang peserta didik dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Ki Hajar Dewantara, tokoh sentral pendidikan Indonesia, memandang pendidikan sebagai proses pendampingan (tuntunan) bagi tumbuh kembang anak. Fokus utamanya adalah mengarahkan seluruh potensi bawaan atau kodrat anak agar mereka mampu meraih kesejahteraan lahir dan batin, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari struktur sosial Masyarakat (Desi Pristiwanti, 2022). Pendidikan juga merupakan usaha sadar yang di rancang secara matang dengan tujuan tertentu. Selain itu, Pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi setiap individu dan masyarakat. Proses pendidikan tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di keluarga, masyarakat, dan berlangsung sepanjang hayat. Oleh karena itu, untuk mewujudkan pemerataan akses dan kualitas pembelajaran yang adil bagi setiap orang, diperlukan sebuah sistem yang mampu mengakomodasi keberagaman latar belakang dan kemampuan peserta didik (Ahmad, 2024)

Pendidikan inklusi hadir sebagai pengembangan dari program pendidikan terpadu yang pernah diluncurkan di Indonesia sekitar tahun 1980. Istilah pendidikan inklusi merupakan kata atau istilah yang disuarakan oleh UNESCO berasal dari kata *Education for All* yang berarti pendidikan yang ramah

untuk semua dengan pendekatan pendidikan yang berusaha menjangkau semua orang tanpa terkecuali. Dengan mengacu pada Undang-undang No. 20 tahun 2003, Sisdiknas Pasal 11 Ayat 1: pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi dan juga Pasal 5 Ayat 2: warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, 2003).

Konsep inklusi menurut Mangunsong (2009), adalah semua anak dan orang dewasa adalah anggota kelompok yang sama dengan saling berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain, membantu satu sama lain untuk belajar dan berfungsi, saling tenggang rasa atau mempertimbangkan satu sama lain (Indasari, S. R., , 2020). Selain itu juga menerima kenyataan bahwa sebagian anak (atau orang dewasa) mempunyai kebutuhan yang berbeda dari mayoritas, dan kadang-kadang akan melakukan hal yang berbeda, cenderung bekerja sama daripada bersaing dan juga semua anak mempunyai rasa memiliki dan bermitra.

Sekolah inklusi adalah institusi pendidikan yang menjamin partisipasi penuh seluruh peserta didiknya dalam setiap kegiatan sekolah. Tujuannya adalah memastikan setiap siswa, terlepas dari perbedaan atau kebutuhan khusus mereka, memperoleh kesempatan optimal untuk belajar dan berkembang (Budianto, 2023). Sedangkan menurut Akhiruddin, menyatakan bahwa pendidikan inklusi merupakan suatu pendekatan yang dibangun di atas keyakinan bahwa setiap individu, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, berhak secara setara untuk menerima pendidikan yang bermutu (Rahmaldi 2025).

Implementasi pendidikan inklusi di Indonesia masih tergolong rendah (Jogbakci, A., Aliya, 2025). Banyak lembaga pendidikan yang secara terbuka menyatakan ketidaksiapan mereka dalam menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) akibat berbagai kendala operasional. Selain jumlah program yang masih minim sekolah umum yang telah menyelenggarakan program inklusi seringkali belum memiliki kematangan dan kesiapan yang memadai untuk mengembangkan program tersebut secara optimal (Pratiwi, L. T., Maghfiroh, 2022)

Pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan yang setara bagi semua peserta didik, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), agar mereka dapat belajar dalam lingkungan yang mendukung dan menghargai keberagaman. Prinsip dasar dari pendidikan inklusif menekankan bahwa setiap anak, tanpa terkecuali, berhak mendapatkan pendidikan berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Namun, dalam praktiknya, implementasi pendidikan inklusif masih menghadapi beragam tantangan, terutama terkait penerimaan sosial dan interaksi antara ABK dengan lingkungan sekolah. Hambatan-hambatan ini sering muncul akibat kurangnya pemahaman, sikap diskriminatif, serta keterbatasan fasilitas yang mampu memenuhi kebutuhan ABK dengan optimal. Selain itu, muncul juga stigma negatif terhadap ABK yang sering dianggap berbeda dan sulit beradaptasi dalam lingkungan sekolah biasa (Siregar, Dahlia, 2025).

Kepekaan sosial menjadi salah satu pilar karakter yang harus dibangun dalam proses pembelajaran. Esensi dari kepekaan sosial ini terwujud dalam berbagai perilaku prososial, seperti integritas (kejujuran), empati (saling membantu dan berbagi), serta kerendahan hati (meminta maaf). Aspek terpenting lainnya adalah kemampuan siswa untuk menerima keberagaman, yang ditandai dengan sikap

menghargai perbedaan dan berteman tanpa memandang latar belakang teman (Pratiwi, L. T., Maghfiroh, 2022). Salah satu sikap penting yang harus dikembangkan adalah rasa empati. Empati tidak hanya melibatkan luapan perasaan, tetapi juga diikuti oleh respons batiniah yang mendalam, yang kemudian dimanifestasikan melalui tindakan atau kemampuan yang dimiliki (Amelia, L., Heryani, S., Silvia, S., & Khairat, 2025).

Empati didefinisikan sebagai perasaan manusia yang menjadi elemen dasar dari komponen kognitif dan afektif (emosional), serta digambarkan sebagai struktur yang multidimensi. yang membedakan dua dimensi empati: empati kognitif, yaitu dorongan kesadaran untuk memahami secara akurat keadaan emosional orang lain, dan empati afektif atau emosional, yaitu respons otomatis dan tidak sadar terhadap kondisi emosional orang lain (Nurdin, M. N., & Fakhri, 2020). Secara umum, empati dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menempatkan diri dalam keadaan emosional yang sama seperti orang lain, sehingga penting untuk terus dilatih dan dikembangkan.

Empati pada sekolah inklusi ditujukan sebagai kemampuan siswa reguler dan siswa istimewa untuk saling memahami perbedaan dirinya (Sandra, O. N., & Zuhroh, 2021a). Namun, hal ini tentunya perlu adanya perhatian dari pihak sekolah agar siswa reguler mampu menerima, memahami, dan menghargai siswa istimewa agar dapat terwujud tujuan dari sekolah inklusi. Selain pihak sekolah, orang tua sebaiknya mengajak anak-anak untuk meningkatkan perkembangan emosinya yang mulai dikembangkan sejak usia muda.

Strategi untuk menjembatani kesenjangan sosial antara siswa reguler dan ABK, serta membentuk karakter empati siswa melibatkan siswa secara aktif sangat

diperlukan. SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo berinisiatif membentuk Relawan Inklusi. Program Relawan Inklusi menciptakan sebuah ruang interaksi yang intensif dan bermakna antara siswa reguler dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Mekanisme ini menuntut keterlibatan aktif dan tanggung jawab pendampingan yang berkelanjutan. Ketika siswa reguler bertugas sebagai relawan, harus memahami tantangan komunikasi, mobilitas, atau proses belajar yang dialami teman mereka sehari-hari. Proses interaksi yang melibatkan bantuan, kesabaran, dan pemecahan masalah bersama.

SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo merupakan salah satu institusi pendidikan yang secara aktif menerapkan sistem sekolah inklusi. Sebagai lembaga pendidikan yang bernaung di bawah organisasi Muhammadiyah, Komitmen ini tidak hanya diwujudkan melalui penyediaan sarana dan prasarana bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), tetapi juga melalui upaya maksimal dalam memastikan penerimaan sosial yang utuh. Oleh karena itu, SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo secara khusus menjalankan program Relawan Inklusi. Program inilah yang menjadi keunikan sekaligus urgensi penelitian ini, karena merepresentasikan upaya nyata sekolah dalam mentransformasi nilai teoritis menjadi aksi kepedulian yang praktis, sehingga sangat relevan untuk mengkaji bagaimana implementasi sistem kerelawanan ini berhasil dalam membentuk karakter empati siswa reguler.

Pembentukan karakter empati melalui program relawan inklusi sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Lockwood menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan kegiatan berbasis sekolah yang dilakukan secara sistematis untuk membentuk perilaku siswa (A. MA, S. ARIFIN, 2021) . Dalam konteks penelitian ini, program relawan inklusi menjadi

salah satu bentuk upaya sekolah dalam menanamkan nilai karakter melalui pengalaman langsung siswa dalam mendampingi dan berinteraksi dengan ABK.

Observasi awal yang telah dilakukan, ditemukan bahwa SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo telah menginisiasi program atau kegiatan dengan melibatkan siswa reguler sebagai pendamping sebaya (relawan inklusi). Fenomena ini menjadi sangat menarik untuk dikaji karena tidak semua sekolah inklusi mampu menggerakkan partisipasi aktif dan kesadaran kerelawanan yang tinggi dari siswa regulernya. Untuk itu, peneliti memandang penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana mekanisme, proses, dan hasil dari pelibatan siswa dalam program kerelawanan ini terhadap pertumbuhan karakter mereka. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul: **"Pembentukan Karakter Empati Siswa Melalui Relawan Inklusi di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo"**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Potensi Eksklusi Sosial: Tingginya proporsi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang mencapai 20% di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo berpotensi memicu kerawanan sosial jika tidak dikelola dengan program interaksi yang tepat.
2. Kesenjangan Empati: Belum semua siswa reguler memiliki kesadaran dan kepekaan emosional untuk memahami keterbatasan rekan-rekan ABK di lingkungan sekolah.
3. Kebutuhan Pendampingan: Keterbatasan jumlah guru pendamping khusus (GPK) memerlukan adanya dukungan dari komunitas siswa (Relawan Inklusi) untuk membantu proses adaptasi sosial ABK.

4. Risiko Bullying: Adanya risiko tindakan bullying atau perilaku tidak menyenangkan terhadap ABK apabila siswa reguler tidak memiliki karakter empati yang kuat.

C. Batasan Masalah

Luasnya ruang lingkup pendidikan inklusi dan kompleksitas interaksi sosial di sekolah dengan keberagaman peserta didik yang tinggi, maka penelitian ini perlu difokuskan agar kajian yang dihasilkan tetap mendalam dan spesifik. Untuk itu, penelitian ini membatasi ruang lingkungannya pada efektivitas kegiatan pendampingan sebaya dalam membentuk dimensi psikologis siswa. Berdasarkan fokus tersebut, batasan masalah dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut :

1. Subjek Penelitian

Terbatas hanya pada siswa reguler yang secara aktif terdaftar dan berpartisipasi dalam program "Relawan Inklusi" di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo. Hal ini bertujuan untuk melihat dampak nyata program pada kelompok siswa yang berinteraksi langsung dengan ABK.

2. Objek Penelitian

Fokus pada proses pembentukan karakter empati yang mencakup tiga dimensi utama, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, yang muncul sebagai hasil dari aktivitas-aktivitas di dalam program Relawan Inklusi.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan secara eksklusif di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik unik sekolah sebagai institusi pendidikan inklusi dengan rasio siswa berkebutuhan khusus yang sangat signifikan, sehingga memberikan konteks sosial yang tidak ditemukan di sekolah lain.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembentukan karakter empati siswa melalui relawan inklusi di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter empati siswa melalui relawan inklusi di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo?
3. Bagaimana Implikasi pembentukan karakter empati siswa melalui relawan inklusi di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo?
4. Bagaimana model pembentukan karakter empati siswa melalui relawan inklusi yang efektif dan berkelanjutan untuk memperkuat budaya inklusif di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo

A. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan proses pembentukan karakter empati melalui implementasi program relawan inklusi pada sekolah inklusi di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo.

2. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan karakter empati siswa melalui program Relawan Inklusi pada sekolah inklusi di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo.
3. Untuk menganalisis implikasi program Relawan Inklusi terhadap pembentukan karakter empati siswa melalui relawan inklusi di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo
4. Untuk merumuskan model pembentukan karakter empati siswa melalui program Relawan Inklusi yang efektif dan berkelanjutan dalam memperkuat budaya inklusif pada sekolah inklusi di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan khazanah keilmuan Pendidikan Inklusi, khususnya dalam memperkaya konsep 'Empati Kolektif' sebagai fondasi budaya sekolah yang ramah anak. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kerangka konseptual baru bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji strategi pembentukan karakter yang berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan dan inklusivitas, guna menciptakan ekosistem pendidikan yang adil dan suportif bagi seluruh peserta didik tanpa terkecuali.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Penulis

Menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman bagi peneliti terutama yang berhubungan dengan Pembentukan Karakter Empati Siswa Melalui Relawan Inklusi di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo.

b) Bagi Penyelenggara Pendidikan

Menambah wawasan keilmuan yang dapat nantinya digunakan sebagai masukan bagi penyelenggara pendidikan tentang bagaimana Pembentukan Karakter Empati Siswa Melalui Relawan Inklusi di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo.

c) Bagi Pihak Akademisi

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dan pedoman bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan Pembentukan Karakter Empati Siswa Melalui Relawan Inklusi di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo.

